CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia
Vol 6, No. 4, 2026
ISSN: 2807-5994
https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal

FRAMING KETAATAN KEPADA PEMIMPIN DALAM KOMUNIKASI DIGITAL SALAFI: STUDI PADA INSTAGRAM SYAFIQ BASALAMAH

Abiano Al Affan
Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta
Corresponding e-mail: abianoalaffan@mmtc.ac.id

Copyright © 2026 The Author
This is an open access article
Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International Licence
DOI: 10.53866/jimi.v6i4.1574

***Received**: 28 September 2026*
***Revised**: 15 Oktober 2026*
***Accepted**: 30 Oktober 2026*

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini menganalisis bagaimana Syafiq Basalamah, penceramah Salafi, membingkai ketaatan kepada pemimpin Indonesia di Instagram.
Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis *framing* Gamson dan Modigliani terhadap tujuh unggahan akun @syafiqrizabasalamah_official, dipilih secara purposif dari periode 1 Agustus - 5 September 2026 yang berkaitan dengan pemimpin atau pemerintah. Unggahan ditranskripsikan dan dikode berdasarkan *framing devices* dan *reasoning devices*, lalu disintesis menjadi bingkai inti (*core frame*).
Temuan – Ketaatan kepada pemimpin dibingkai sebagai kewajiban agama yang bersyarat, bukan "taat buta", selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ketaatan disertai doa dan nasihat lembut, sedangkan kritik keras tidak dianjurkan. Kesulitan sosial dan ekonomi lebih dikaitkan dengan kondisi moral masyarakat daripada kebijakan pemerintah. Tidak ada unggahan yang mengkritik kebijakan tertentu, sehingga menurut pembacaan peneliti kebijakan merugikan yang bukan maksiat tidak memiliki kanal respons yang jelas.
Keterbatasan penelitian/implikasi – Penelitian ini hanya mencakup tujuh unggahan dari satu penceramah pada satu *platform* dan menganalisis konten, bukan resepsi khalayak, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan penceramah dan *platform* lain serta respons khalayak.
Implikasi praktis – Temuan dapat menjadi bahan literasi media digital untuk membantu khalayak membedakan kewajiban agama, doa, dan kritik kebijakan melalui kanal yang sah.
Orisinalitas/nilai – Kajian terdahulu tentang media sosial Syafiq Basalamah berfokus pada isi pesan dakwahnya. Penelitian ini menerapkan analisis *framing* secara khusus pada pesan ketaatan kepada pemimpin dalam konten ringkas pendakwah Salafi populer.
Kata kunci: Salafi, *Framing*, Ketaatan kepada Pemimpin, Instagram

Framing Obedience to Leaders in Salafi Digital Communication: A Study on Syafiq Basalamah's Instagram

Abstract

***Purpose** – This study analyzes how Syafiq Basalamah, a Salafi preacher, frames obedience to Indonesian leaders on Instagram.*
***Design/methodology/approach** – This qualitative study applies Gamson and Modigliani's framing analysis to seven posts from account @syafiqrizabasalamah_official, purposively selected from the period 1 August to 5 September 2026 related to leaders or the government. The posts were transcribed and coded according to framing devices and reasoning devices, then synthesized into a core frame.*
***Findings** – Obedience to leaders is framed as a conditional religious obligation, not "blind obedience" as long as it does not contradict Islamic teachings. Obedience is accompanied by prayer and gentle advice, whereas harsh criticism is discouraged. Social and economic hardship is attributed more to moral condition of society than to government policy. No post criticizes a specific policy, so, in the researcher's reading, harmful policies that do not constitute sin are left without a clear channel of response.*
***Research limitations/implications** – This study covers only seven posts from a single preacher on one*

platform and analyzes content than audience reception, hence its findings cannot be generalized. Future research should include other preachers and platforms, as well as audience responses. ***Practical implications*** *– Findings can serve as material for digital media literacy to help audiences distinguish between religious obligation, prayer, and criticism voiced through legitimate channels.* ***Originality/value*** *– Previous studies of Syafiq Basalamah's social media have focused on the content of his da'wah messages. This study applies framing analysis specifically to messages on obedience to leaders in the short-form content of a popular Salafi preacher.*
Keywords: *Salafi, Framing, Obedience to Leaders, Instagram*

1. Pendahuluan

Salafi dikenal sebagai kelompok Islam yang menganggap telah mengikuti dua sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah, serta *salafus shalih* yaitu tiga generasi pertama dalam Islam. Meski relatif baru dibandingkan kalangan Islam tradisional nusantara, kelompok Salafi mendapat perhatian positif meski sebagian terdapat juga respons negatif (Redjosari, 2019). Penerimaan positif terutama dari penduduk perkotaan, terlihat dari banyaknya diadakan pengajian yang disampaikan oleh penceramah Salafi dan bahkan sebagiannya diundang mengisi pengajian di instansi pemerintah (Hafid, 2020). Menurut Adam dkk. (2026), dakwah Salafi tumbuh pesat di lingkungan perkotaan melalui kajian rutin, pendidikan, dan penggunaan media digital serta menawarkan kejelasan identitas keagamaan bagi masyarakat perkotaan di tengah banyaknya tantangan moral dan nilai pada masa kini.

Kelompok Salafi semakin dikenal seiring dengan kemajuan teknologi dimana mereka memberdayakan media dan teknologi seperti buku, majalah, *website* hingga media sosial dalam dakwahnya (Muary dkk., 2025). Generasi muda dengan mudah memperoleh informasi seputar pemahaman Salafi tanpa harus melalui metode-metode lama seperti sorogan sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tradisionalis serta tanpa harus bergabung dengan organisasi keislaman tertentu karena media sosial dapat diakses secara terbuka. Berdasarkan penelitian Alfian dkk. (2024) bahwa media *online* seperti *website* dan media sosial menjadi salah satu sumber utama yang mendukung berkembangnya komunitas hijrah di Indonesia seperti kelompok Salafi dan memiliki pengaruh terhadap kalangan muda dan terdidik di perkotaan.

Dakwah kelompok Salafi selain mendapat penerimaan juga penolakan terutama dari kalangan tradisionalis. Sebagian kalangan menganggap ajaran Salafi tidak cocok dengan praktik toleransi beragama di Indonesia. Salafi dikenal bersikap tegas terhadap apa yang mereka anggap sebagai bukan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad atau disebut juga *bid'ah*. Kalangan tradisionalis adalah yang sering mendapatkan label tersebut karena kecenderungan mereka menggunakan metodologi yang dirumuskan oleh mazhab-mazhab besar Islam, sementara Salafi cenderung tekstual (Misbah, 2014). Oleh karenanya, cara beragama kelompok Salafi dianggap menarik bagi sebagian kalangan karena merasa bisa mengetahui langsung "kebenaran" dari sumber Islam yang utama. Selain itu, karena prinsipnya yang tegas kelompok Salafi sering dipandang terkait dengan kelompok yang radikal dan intoleran yang melakukan aksi kekerasan atas nama Islam, terutama terkait dengan kepemimpinan suatu negara yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Perihal pandangannya terhadap kepemimpinan negara, kelompok Salafi terbagi menjadi dua. Pertama, kelompok fundamentalis atau disebut sebagai Salafi beraliran *jihadi*, yaitu mereka yang secara terbuka memperlihatkan ketidaksetujuannya terhadap sistem kepemimpinan negara yang tidak berlandaskan ajaran Islam (Dzukroni & Aziz, 2023). Kedua, kelompok moderat yaitu kalangan yang sangat loyal pada pemimpin suatu wilayah atau negara selama dianggap tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, terlepas dari sistem atau bentuk pemerintahan negara yang dijalankan (Maimanah dkk., 2024). Bahkan Wahib (2011) menegaskan bahwa sebagian Salafi memiliki pandangan yang sangat loyal kepada pemerintah meski mereka sendiri menghindari politik praktis. Berdasarkan hal tersebut, maka penceramah Salafi terutama yang populer di media sosial Indonesia termasuk Salafi moderat, karena cenderung loyal terhadap pemerintah Indonesia (Halizzah & Maksum, 2025). Namun hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana loyalitas terhadap pemimpin dikonstruksi dalam wacana komunikasi Salafi, khususnya ketika berhadapan dengan berbagai persoalan sosial dan politik yang berkembang di Indonesia.

Metode dan cara berkomunikasi kelompok Salafi semakin menarik perhatian publik terutama dengan adanya media sosial seperti Youtube, Facebook, dan Instagram. Kelompok Salafi melakukan transformasi

komunikasi melalui media sosial seperti penyebaran video ceramah, poster digital, *caption*, dan berbagai konten lainnya sehingga pandangan Salafi semakin dikenal masyarakat dan mendapat penerimaan yang luas (Kholis & Puspitasari, 2023). Penceramah Salafi banyak melakukan komunikasi di media sosial karena memungkinkan menjangkau masyarakat luas. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya *followers* para penceramah Salafi, seperti Syafiq Basalamah, Khalid Basalamah, dan Firanda Andirja di Instagram. Perihal ini, pandangan yang juga disebarkan melalui berbagai *platform* digital yaitu mengenai ketaatan kepada pemimpin. Secara khusus, dalam hal pandangannya terhadap pemimpin, Syafiq Basalamah termasuk moderat karena sikapnya yang justru terbuka dengan unsur-unsur pemerintahan Indonesia, yang dibuktikan dengan beberapa pengajian di instansi pemerintah yang mengundangnya sebagai penceramah (Riau Tribune, 2017; Suara NTB, 2025). Namun demikian, bagaimana konstruksi pandangan Syafiq Basalamah di media sosial mengenai kepemimpinan di Indonesia belum banyak dibahas oleh para peneliti.

Sebagian peneliti telah mengkaji secara khusus mengenai kelompok Salafi dan kepemimpinan, meski sebagian besar berupa tinjauan literatur. Di sisi lain, beberapa penelitian membahas tentang materi ceramah Salafi di media sosial namun tidak secara langsung membahas konten bertema kepemimpinan yang disampaikan penceramah Salafi. Penelitian tentang Syafiq Basalamah di media sosial sebagian besar membahas tentang isi konten dakwahnya (Harahap & Abidil, 2023; Aditia & Ritonga, 2024; Maimanah dkk., 2024). Peneliti lainnya seperti Ahmad dkk. (2025) telah mengkaji konten tentang pemimpin yang disampaikan oleh beberapa penceramah Salafi, namun secara khusus pandangan Syafiq Basalamah tidak menjadi pembahasannya. Padahal Syafiq Basalamah adalah di antara penceramah Salafi dengan pengikut Instagram yang banyak hingga lebih dari dua juta *followers* dan beberapa kali mengisi pengajian di instansi pemerintah, bahkan diketahui berinteraksi dekat dengan beberapa tokoh kenegaraan (Detik, 2023; Republika, 2024). Penelitian mengenai bagaimana Syafiq Basalamah menyampaikan pandangannya tentang pemimpin Indonesia di media sosial penting untuk dikaji, mengingat popularitasnya yang tinggi sehingga memiliki potensi yang besar dalam membentuk persepsi *netizen*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wacana ketaatan kepada pemimpin Indonesia oleh Syafiq Basalamah dikonstruksi dalam konten media sosialnya. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk mengungkap bagaimana Syafiq Basalamah membingkai pemimpin Indonesia. Analisis *framing* berangkat dari teori *framing*, yaitu kecenderungan media untuk melakukan seleksi realitas sehingga penyajian atas suatu aspek lebih menonjol daripada aspek lainnya (Eriyanto, 2019).

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* untuk mengungkap bagaimana Syafiq Basalamah membingkai ketaatan kepada pemimpin Indonesia melalui media sosial. Analisis *framing* digunakan untuk mengidentifikasi cara suatu realitas, peristiwa, atau isu mengenai pemimpin Indonesia dipilih, ditonjolkan, dan dikonstruksi dalam konten yang disampaikan kepada khalayak.

Korpus ditentukan secara purposif. Akun @syafiqrizabasalamah_official dipilih karena tiga pertimbangan: (1) Syafiq Basalamah termasuk penceramah Salafi dengan pengikut Instagram terbanyak (lebih dari dua juta), (2) ia beberapa kali mengisi pengajian di instansi pemerintah dan berinteraksi dengan tokoh kenegaraan, dan (3) konstruksi pandangannya tentang kepemimpinan di media sosial belum banyak dikaji. Sementara kriteria unggahan yang diambil yaitu: (1) diunggah pada akun resmi Instagram @syafiqrizabasalamah_official, (2) konten membahas pemimpin negara, pemerintah, kebijakan, atau relasi antara rakyat dan pemimpin, termasuk kewajiban taat, (3) format konten yaitu *carousel*/poster, *reel,* dan *caption,* sedangkan *story* tidak dianalisis karena mempertimbangkan waktu unggahan hanya berlaku 24 jam saja, (4) rentang waktu dibatasi pada 1 Agustus hingga 5 September 2026 karena bertepatan dengan momentum HUT (Hari Ulang Tahun) Kemerdekaan Republik Indonesia, yang mendorong munculnya konten keagamaan terkait negara, kepemimpinan, dan hubungan umat Islam dengan pemerintah, dan (5) dapat diakses publik. Unggahan di luar kriteria tersebut, seperti tema ibadah, keluarga, dan promosi kajian serta diluar rentang waktu tidak dianalisis.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, dengan sumber data dari akun @syafiqrizabasalamah_official. Peneliti menelusuri secara manual setiap konten yang diunggah pada rentang

waktu yang dibatasi. Penelusuran manual dilakukan dengan cara meninjau satu per satu setiap unggahan dan disesuaikan dengan kriteria data. Berdasarkan kriteria, dari seluruh unggahan pada rentang waktu yang dibatasi (N = 110), diperoleh tujuh konten yang sesuai ketentuan. Jumlah ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu menelaah pembingkaian secara mendalam, bukan menggeneralisasi ke seluruh konten maupun seluruh penceramah Salafi.

Setiap konten dicatat berdasarkan nomor, judul, format, tautan, tanggal unggah, dan tanggal akses (Tabel 2). Karena konten digital dapat dihapus atau disunting pemiliknya, setiap konten didokumentasikan melalui tangkapan layar. Ucapan pada *reel* ditranskripsikan secara verbatim, termasuk dalil berbahasa Arab beserta terjemahan yang ditampilkan, sedangkan *caption* disalin utuh. Transkrip, dokumentasi visual, dan catatan analisis disimpan dalam arsip penelitian sehingga seluruh kutipan pada bagian Hasil dan Pembahasan dapat ditelusuri kembali ke data asalnya.

2.3. Teknik Analisis Data

Setiap data yang dikumpulkan berupa satu unggahan (konten). Visual atau video (*reel* atau *carousel*) dan *caption* dalam satu unggahan diperlakukan sebagai satu kesatuan, karena *caption* umumnya menegaskan atau menambah pesan utama pada visual atau video. Unit analisisnya adalah satuan makna di dalam konten yang berfungsi sebagai perangkat pembingkaian atau penalaran, yaitu kata dan frasa khas, kalimat atau pernyataan lisan, kutipan dalil dan perkataan ulama, kisah atau contoh, serta elemen visual (penampilan penceramah, latar, dan judul pada sampul). Hasil analisis tiap konten kemudian disintesis untuk merumuskan bingkai inti (*core frame*).

Penelitian ini menerapkan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani, yang memandang bingkai sebagai paket gagasan terdiri atas perangkat pembingkaian atau *framing devices*, yaitu *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*, dan perangkat penalaran atau *reasoning devices*, yaitu *roots* (penyebab masalah), *appeals to principle* (dasar penilaian moral), dan *consequences* (dampak serta penyelesaian yang ditawarkan) (Tabel 1). Pengodean dilakukan dalam empat tahap. Pertama, setiap konten dan transkripnya dibaca dan disimak berulang kali. Kedua, satuan makna diberi kode sesuai kategori perangkat di atas. Kategori ditetapkan secara deduktif dari model, sedangkan isinya, seperti frasa khas, contoh, dan alasan, diturunkan secara induktif dari data. Ketiga, kode disusun dalam matriks per konten, lalu dibandingkan antarkonten untuk melihat pola yang berulang. Keempat, pola yang konsisten dirumuskan menjadi bingkai inti beserta perangkat penyusunnya (Tabel 3).

Keabsahan data dianalisis dengan beberapa teknik. (1) Memastikan bahwa data diambil langsung dari sumber utama yaitu akun Instagram @syafiqrizabasalamah_official, yang merupakan akun resmi dari Syafiq Basalamah. (2) Triangulasi internal dilakukan dengan membandingkan *reel* dengan *caption*, serta antarkonten, untuk memeriksa konsistensi pembingkaian. (3) Hasil pembacaan dibandingkan dengan literatur lain tentang sikap politik Salafi untuk menguji apakah bingkai yang ditemukan sejalan atau berbeda. (4) Kasus yang berpotensi menyanggah kesimpulan, seperti penegasan bahwa ketaatan tidak boleh "buta" pada konten [1] dan [7], sengaja dimasukkan dalam analisis agar bingkai tidak disederhanakan.

Tabel 1. Perangkat analisis *framing* model Gamson dan Modigliani

Kelompok	Istilah	Penjelasan	Penanda dalam konten
Bingkai inti	*Core frame* (bingkai inti)	Gagasan pengorganisasi utama yang memberi makna pada suatu isu dan menunjukkan apa yang dipersoalkan di dalamnya. Perangkat pembingkaian memberi tanda, dan perangkat penalaran menguatkannya.	Pola yang berulang pada banyak konten, dirumuskan dalam satu proposisi setelah perangkat dibandingkan.
Perangkat pembingkaian (*framing devices*), yaitu cara bingkai	*Metaphors* (metafora)	Perbandingan kias yang menjelaskan suatu hal dengan menyamakannya dengan hal lain sehingga membentuk cara pandang tertentu.	Perumpamaan, analogi, atau ungkapan kiasan tentang pemimpin, rakyat, atau ketaatan.

Kelompok	Istilah	Penjelasan	Penanda dalam konten
ditampilkan	*Exemplars* (teladan/contoh)	Tokoh, peristiwa, atau kisah, umumnya dari masa lalu, yang dipakai sebagai contoh yang mewujudkan dan membenarkan bingkai.	Kisah sahabat, ulama, atau peristiwa sejarah yang dijadikan rujukan.
	Catchphrases (frasa khas)	Kata, slogan, atau ungkapan singkat yang mudah diingat dan merangkum bingkai.	Frasa yang diulang, judul atau teks sampul, kalimat penutup.
	Depictions (penggambaran)	Cara menggambarkan atau melabeli suatu pihak, peristiwa, atau keadaan dengan istilah tertentu sehingga menimbulkan kesan tertentu.	Sebutan atau sifat yang dilekatkan pada pemimpin, rakyat, atau pihak yang mengkritik.
	Visual images (citra visual)	Gambar, simbol, atau elemen visual yang memperkuat bingkai.	Penampilan penceramah, latar, warna, ikon, serta teks dan desain pada sampul atau *carousel*.
Perangkat penalaran (*reasoning devices*), yaitu cara bingkai dibenarkan	*Roots* (akar masalah)	Penalaran kausal tentang apa yang dianggap sebagai penyebab masalah.	Pernyataan sebab pihak atau keadaan yang ditunjuk sebagai sumber masalah.
	Appeals to principle (rujukan prinsip)	Klaim moral atau prinsip yang dijadikan dasar untuk menilai benar dan salah.	Dalil, kaidah, pendapat ulama, dan norma etis yang dipakai sebagai dasar penilaian.
	Consequences (konsekuensi)	Akibat yang diperkirakan jika bingkai diterima atau diabaikan, serta tindakan yang ditawarkan sebagai penyelesaian.	Pernyataan atau peringatan akibat, dan anjuran tindakan, misalnya doa atau nasihat.

Sumber: Gamson & Modigliani (1989) dan Kriyantono (2021)

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian Berdasarkan hasil penelusuran, data yang telah dikumpulkan dari akun @syafiqrizabasalamah_official adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar konten bertema pemimpin pada akun Instagram @syafiqrizabasalamah_official

No	Judul Konten	Format	Tanggal Konten	Tanggal Akses
[1]	Jangan Taat Buta Kepada Pemimpin	*Reel* dan *caption*	31 Agustus 2026	26 September 2026
[2]	Agar Kita Ingat dan Bertobat	*Reel* dan *caption*	1 September 2026	26 September 2026
[3]	Memberikan Nasehat Kepada Pemimpin	*Reel* dan *caption*	29 Agustus 2026	26 September 2026
[4]	Sibuk Mengkritik Jangan Lupa Mendoakan	*Carousel* dan *caption*	24 Agustus 2026	29 September 2026
[5]	Ketika Pemimpin Tidak Menunaikan Hak Rakyat	*Reel* dan *caption*	19 Agustus 2026	29 September 2026
[6]	Ustadz Tidak Menjilat Pemimpin	*Reel*	5 September 2026	29 September 2026

[7]	Menaati Dalam Kebaikan, Bukan Kemaksiatan	*Reel* dan *caption*	2 September 2026	1 Oktober 2026

Konten [1] dalam format *reel* dan *caption* dengan judul "Jangan Taat Buta Kepada Pemimpin". *Reel* menampilkan Syafiq Basalamah yang sedang berbicara. Pada awal *reel* langsung diperlihatkan Syafiq mengatakan secara tegas agar jangan melakukan "taat buta", yaitu mengikuti pemimpin perihal sesuatu yang termasuk kemaksiatan dalam Islam. "*Jangan taat buta kepada pemimpin, karena tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan"*, kata Syafiq. Untuk membenarkan argumennya, Syafiq menyebutkan dalil dari Al-Qur'an berupa Surat An-Nisa ayat 59 yaitu, *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu"*. Ayat disebutkan dengan bahasa Arab dan terjemahannya, juga Syafiq ditampilkan memakai songkok dan baju koko serta sedang berbicara di suatu pengajian. Sedangkan Ayat yang dibaca menegaskan kewajiban taat pada pemimpin dan membenarkan pandangan kelompok Salafi, namun menurutnya perintah dari pemimpin hanya wajib ditaati selama tidak bertentangan dengan Islam.

Pada *caption*, isi teks sama dengan penjelasan dalam *reel*, hanya terdapat tambahan kalimat di akhir yaitu, "*Jangan karena fanatik kepada pemimpin, kita mengorbankan kebenaran. Jangan karena takut kepada manusia, kita berani bermaksiat kepada Allah."* Kalimat tambahan tersebut mengafirmasi pandangan kelompok Salafi yaitu batasan ketaatan kepada pemimpin yaitu sebatas yang tidak dilarang oleh Allah.

Konten [2] berupa *reel* dan *caption*. Pada *reel* diperlihatkan sosok Syafiq dengan penampilan songkok dan baju koko sebagaimana seorang penceramah. Syafiq menjelaskan contoh kesulitan hidup yang dialami banyak penduduk Indonesia seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Namun menurutnya, kesulitan ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat, tetapi pemimpin Indonesia juga. Hal ini menunjukkan pandangannya bahwa sebetulnya pemerintah telah memiliki maksud yang baik dan adanya kebijakan bukan bermaksud berbuat buruk pada rakyat, jadi dalam hal ini Syafiq cenderung berpandangan positif terhadap pemerintah. "*Tidak hanya rakyat yang terpukul dengan kondisi ini, tetapi pemerintah juga",* kata Syafiq. Kemudian Syafiq menjelaskan bahwa kondisi sulit ini adalah momentum agar masyarakat bertaubat dari dosa, sehingga menurutnya kondisi kepemimpinan di Indonesia ada keterkaitan dengan perbuatan masyarakatnya dan merupakan teguran dari Allah. Bila masyarakat bertaubat, berarti menunjukkan kondisi ini justru kebaikan untuk mereka, sehingga ini menegaskan juga pandangan positif Syafiq terhadap pemerintah sekaligus usaha Syafiq untuk menenangkan masyarakat.

Pada *caption* penjelasannya sama dengan *reel*. Hanya saja ada penambahan kalimat di akhir yaitu, *"Jangan hanya sibuk mencari siapa yang salah atau apa penyebabnya, tetapi tanyakan pula kepada diri sendiri dosa apa yang belum aku tinggalkan dan kewajiban apa yang masih aku lalaikan? Bisa jadi musibah adalah teguran Allah agar kita sadar bahwa kita adalah hamba yang penuh dosa dan sangat membutuhkan ampunan-Nya*". Tambahan kalimat menegaskan kembali sikap kelompok Salafi yang cenderung tidak ingin terlalu mendalami permasalahan negara seperti ekonomi, dan justru langsung mengambil sikap agar bertaubat.



Gambar 1 Contoh konten nomor [4] dengan judul "Sibuk Mengkritik Jangan Lupa Mendoakan"

Pada konten [3] yang juga berupa *reel* dan *caption*, Syafiq menjelaskan hadis atau perkataan Nabi Muhammad mengenai "agama adalah nasihat". Syafiq menyebutkan hadis dengan bahasa Arab dan tanpa membaca teks, yang menunjukkan kemampuannya sebagai seorang penceramah. Kemudian Syafiq menjelaskan bahwa karena agama adalah nasihat, maka agama menginginkan kebaikan. Termasuk dalam bersikap terhadap pemimpin harus dengan cara yang baik. Untuk mengafirmasi pandangannya, Syafiq menjelaskan perkataan dari Imam Nawawi, seorang ulama besar dalam Islam, bahwa rakyat harus membantu pemimpinnya dalam menegakkan kebenaran dan menaatinya, serta bila ingin menegur pemimpin perihal kebijakannya yang tidak baik harus secara lembut dan jangan memberontak padanya. Selain itu menurut Syafiq setiap orang harus mengajak selainnya agar menaati pemimpin. Sementara itu, isi *caption* sama dengan penjelasan pada *reel*.

Konten berikutnya yaitu [4] berupa *carousel* dan *caption*. Pada *carousel* hanya berupa teks dengan warna dasar hijau dan tanpa ilustrasi khusus. Teks menjelaskan bahwa orang biasanya berdoa hanya untuk dirinya sendiri dan tidak berdoa kebaikan untuk pemimpin. Bahkan, berdasarkan *carousel*, manusia seringnya mencela dan mencari kekurangan pemimpinnya. Kemudian pada *carousel* ditampilkan perkataan seorang ulama, Fudhail bin Iyadh, yaitu bila dia memiliki doa yang mustajab maka akan ditujukan untuk pemimpin. Fudhail beralasan karena dampak dari doanya akan dirasakan oleh masyarakat dan negara, bukan hanya diri sendiri. Perkataan Fudhail tersebut cukup sering dikutip oleh kelompok Salafi dan cenderung sebagai pembenaran untuk tidak bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah, seolah masyarakat cukup berdoa saja supaya negara menjadi baik. Pandangan ini diafirmasi juga dengan *caption* berikut, *"Maka, jangan hanya mengeluh tentang keadaan negeri. Sisihkan pula waktu untuk berdoa agar Allah memberikan petunjuk, ketakwaan, keadilan, dan kebaikan kepada para pemimpin kita".*

Kemudian konten berikutnya [5] berupa *reel* dan *caption*. Menurut Syafiq, ada anggapan di masyarakat agar tidak usah taat kepada pemimpin yang hanya mengutamakan kepentingannya sendiri. Sementara menurutnya, pemimpin itu mempunyai hak dan kewajiban, yaitu hak pemimpin adalah ditaati oleh rakyatnya. Syafiq menyampaikan hadis sebagai pembenaran pandangannya, yaitu perintah Nabi Muhammad agar tetap mentaati pemimpin meskipun melihat pemimpin tersebut melakukan hal-hal yang tidak disukai rakyat. Solusi yang disampaikan Syafiq, sebagaimana hadis tersebut, yaitu agar masyarakat berdoa kepada Allah mengenai kesulitannya. Di akhir penyampaian Syafiq dengan tegas mengatakan, *"Bayangin, tetap disuruh taat",* sebagai kesimpulan dari konten tersebut, bahwa apapun kesulitannya, masyarakat tetap harus taat kepada pemimpinnya. Sementara isi *caption* sama dengan *reel*, namun ditambah kalimat, *"Padahal, pemimpin memiliki hak atas rakyatnya, dan rakyat juga memiliki hak yang wajib ditunaikan oleh pemimpinnya. Pemimpin memiliki kewajiban, begitu pula rakyat memiliki kewajiban. Jangan sampai karena pemimpin tidak menunaikan kewajibannya kepada kita, lalu kita pun merasa berhak meninggalkan kewajiban kita kepada mereka"*. Tambahan kalimat juga sebagai penegasan pandangan Syafiq tersebut.

Pada konten [6] berupa *reel*, Syafiq menyampaikan adanya anggapan di masyarakat terhadap penceramah dari kelompok Salafi, yaitu sebagai "ustaz penjilat". Menurutnya, label ini muncul karena penceramah Salafi memiliki pandangan ketaatan penuh pada pemimpin selama bukan dalam perkara dosa. Syafiq mengafirmasi pandangan Salafi tersebut, bahwa sumbernya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, bukan menurut pemikiran subjektifnya. *"Karena Islam itu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, kita tidak berbicara dengan nafsu kita",* kata Syafiq. Slogan sebagai pengikut kedua sumber Islam tersebut memang menjadi ciri khas kelompok Salafi, yang sering disampaikan dalam ajaran mereka.

Konten terakhir yaitu [7] berupa *reel* dan *caption*. Pada *reel* Syafiq menceritakan kisah dari hadis Nabi Muhammad, mengenai perintah seorang pemimpin kepada anak buahnya untuk memasuki suatu api unggun. Kata Nabi Muhammad, bila anak buah tersebut memasuki api unggun, maka mereka tidak akan keluar dari api neraka. Maksud hadis tersebut dijelaskan Syafiq, yaitu ketaatan kepada pemimpin hanya dalam hal kebaikan, bukan keburukan seperti memasuki api unggun yang akan menyiksa diri sendiri. Penjelasan ini sebagai penegasan bahwa kelompok salaf tidak "taat buta", seperti penjelasan konten [1]. Hal ini juga ditegaskan pada *caption*, yaitu *"Seorang Muslim diperintahkan untuk taat kepada pemimpin dan orang yang memiliki wewenang. Namun, ketaatan tersebut bukanlah ketaatan yang mutlak."*

Berdasarkan penjelasan setiap konten, bila dimodelkan sesuai analisis *framing* oleh Gamson dan Modigliani, adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis *framing* model Gamson dan Modigliani

Core Frame	
"Ketaatan Kepada Pemimpin sebagai Kewajiban Agama"	
Framing Devices	***Reasoning Devices***
Metaphors: Membuat pengandaian bila seorang muslim hidup ketika di masa pemimpin yang melakukan "pilih kasih" kepada rakyatnya, maka muslim tetap harus menunaikan hak pemimpin untuk ditaati.	*Roots*: • Pemimpin dan kebijakan yang buruk karena masyarakatnya berbuat dosa. • Masyarakat saat ini tidak taat kepada pemimpin.
Catchphrases: Al Qur'an dan Sunnah, tetap disuruh taat, tunaikan hak, pemimpin zalim, minta sama Allah, hak dan kewajiban, mendoakan pemimpin, mengeluh tentang keadaan negeri, menegur dengan lembut, tidak memberontak, kita berdosa	*Appeals to principle*: • Wajib taat pada pemimpin selama bukan pada perihal kemaksiatan. • Kondisi negeri dan pemimpin yang buruk karena rakyat berdosa dan untuk memperbaikinya, mereka wajib bertaubat.
Exemplar: • Cerita dari Sahabat Nabi Muhammad ketika ada seseorang diperintahkan masuk ke api oleh pemimpinnya. Berdasarkan cerita ini, pada dasarnya seseorang harus taat pada pemimpinnya, apa pun perintahnya selama bukan keburukan. • Perkataan seorang ulama, Fudhail bin Iyadh, bila dia memiliki doa mustajab akan didoakannya pemimpin. Karena dampaknya akan dirasakan oleh seluruh masyarakatnya. • Kesulitan masyarakat seperti BBM naik, pemerintah juga terpukul karena itu.	*Consequences*: Bertaubat, menaati pemimpin, dan mendoakan kebaikan untuknya akan membawa kebaikan bagi seluruh negeri.
Depiction: Taat buta, memikirkan diri sendiri, mencari kekurangan, mengorbankan kebenaran, musibah adalah teguran Allah, hamba yang penuh dosa, berbicara dengan nafsu, ustaz penjilat	Tidak ada data
Visual images: • Gambar Syafiq Basalamah sebagai penceramah Salafi, dengan penampilan yang khas Salafi seperti berjenggot, menggunakan songkok dan baju koko. • *Cover* konten menampilkan judul, yaitu menjelaskan isi materi.	Tidak ada data

Analisis terhadap tujuh konten pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Syafiq Basalamah mengorganisasi kontennya dengan gagasan sentral (*core framing*) yaitu ketaatan bersyarat kepada pemimpin sebagai kewajiban agama. Sebagaimana terpetakan pada Tabel 3, kesulitan hidup dan ketidakpuasan terhadap pemimpin diposisikan sebagai persoalan yang direspons secara religius. Sebab hal ini dikaitkan terutama pada kondisi moral masyarakat, yakni anggapan adanya dosa yang dilakukan mereka serta kebiasaan mencela dan mengkritik pemimpin tanpa mendoakannya. Dari sisi penilaian moral, ketaatan adalah wajib tetapi dibatasi pada hal yang bukan maksiat sehingga tidak berlaku istilah "taat buta", sementara anggapan bahwa penceramah Salafi seperti "menjilat" pemimpin dijawab dengan menegaskan bahwa posisi mereka telah selaras dengan perintah Al-Qur'an dan Sunnah. Solusi yang ditawarkan Syafiq Basalamah yaitu berupa taubat, mendoakan kebaikan, nasihat yang lembut, dan larangan memberontak kepada pemimpin Indonesia.

Pembacaan hasil *framing* ini sejalan dengan pandangan Entman (1993) yang melihat media membingkai isu melalui pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan penyelesaian yang diusulkan.

Bingkai ini perlu diperhatikan secara analitis dan memperhatikan konteks. Syafiq Basalamah tidak menyerukan ketaatan mutlak kepada pemimpin. Ia mengakui bahwa pemimpin memiliki kewajiban terhadap rakyat dan membolehkan teguran selama disampaikan dengan lembut. Namun, pada ketujuh konten tidak ditemukan pembahasan kebijakan tertentu dari pemimpin Indonesia secara kritis, dan respons yang ditawarkan Syafiq Basalamah atas ketidakadilan pemimpin tetap berupa doa dan kesabaran masyarakat. Dengan demikian, perbuatan dosa menjadi batas dan satu-satunya ruang penolakan yang diakui bingkai ini, sehingga kebijakan yang dinilai merugikan tetapi tidak tergolong maksiat (menurut Salafi), tidak memiliki kanal respons yang jelas. Hasil ini adalah pembacaan peneliti atas bingkai, bukan pernyataan tegas dari Syafiq.

Bingkai tersebut sejalan dengan kecenderungan sebagian Salafi yang loyal kepada pemerintah sambil menghindari politik praktis, yang dalam pengelompokan oleh Wiktorowicz (2006) cenderung termasuk kelompok puritan (*purist*). Karena itu, kebaruan temuan ini terletak pada medium dan jangkauannya, bukan pada isi pandangannya. Dakwah yang sebelumnya bertumpu pada kajian tatap muka kini dikemas dalam format ringkas dan mudah dibagikan, dan narasi puritan Salafi di media digital berpotensi mendorong perubahan sikap sebagian umat Islam (Khamdan & Abidin, 2024). Dengan lebih dari dua juta pengikut, Syafiq berperan sebagai *opinion leader* yang bingkainya berpotensi menjangkau khalayak luas sebagaimana penjelasan Koehrsen (2021), meski penjelasannya tersebut terkait dengan tema iklim. Selain itu, bila dibandingkan dengan penelitian lainnya mengenai analisis *framing* terkait Syafiq Basalamah seperti Abdullah (2025) yang menggunakan model Entman dan Nasrullah (2026) yang lebih berfokus pada peninjauan literatur, penelitian ini lebih komprehensif karena mengungkap gagasan sentral dari suatu wacana berdasarkan data empiris, bukan hanya sekadar mengungkap isu yang ditonjolkan dan bersandarkan data sekunder. Hal tersebut juga merupakan kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis konten, bukan resepsi khalayak, sehingga pengaruhnya terhadap partisipasi politik belum dapat disimpulkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan partisipasi sosial-politik, terutama pada kaum muda (Yamamoto dkk., 2015; Boulianne & Theocharis, 2020). Berdasarkan itu, bingkai yang menempatkan taubat dan doa sebagai respons utama berpotensi mengurangi dorongan sebagian khalayak untuk bersikap kritis terhadap kebijakan. Namun dugaan ini perlu diuji melalui penelitian selanjutnya dengan analisis komentar atau wawancara *followers*. Selain itu, *framing* bersifat selektif karena menonjolkan sebagian aspek realitas dan menyisihkan yang lain. Pembingkaian yang dilakukan Syafiq Basalamah, sebagai contoh, tidak menyinggung akuntabilitas pemimpin melalui jalur hukum atau kelembagaan. Selektivitas ini, bersama kemajemukan metode beragama Islam di Indonesia, turut membentuk ketegangan antara kelompok Salafi dan kelompok muslim lain.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Syafiq Basalamah memandang sikap umat Islam yang benar terhadap para pemimpin negara adalah melalui ketaatan, doa, kesabaran, dan nasihat yang lembut. Ketaatan tidak dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan bergantung pada prinsip-prinsip Islam, terutama ketika perintah seorang pemimpin tidak bertentangan dengan ajaran agama. Di saat yang sama, kepemimpinan politik sebagian besar dipandang secara positif dan akomodatif. Kesulitan sosial dan ekonomi lebih sering dibingkai dengan kondisi moral masyarakat, seperti dosa dan kebutuhan akan taubat, daripada dibingkai terutama melalui kritik terhadap kebijakan pemerintah atau sistem politik. Kritik, penghinaan, dan pemberontakan terhadap pemimpin tidak dianjurkan, sementara ketaatan dan menjaga perilaku yang baik ditekankan sebagai bentuk keterlibatan yang tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital kelompok Salafi, yang diwakili secara terbatas oleh Syafiq Basalamah, dapat berfungsi sebagai ruang untuk membangun pemahaman tertentu mengenai hubungan antara umat Islam dan otoritas politik. Melalui Instagram, Syafiq Basalamah mereproduksi dan mengkomunikasikan kerangka keagamaan yang memprioritaskan kesetiaan dan ketaatan sambil tetap mempertahankan batasan-batasan keagamaan atas ketaatan tersebut. Namun, penelitian ini terbatas pada konten Instagram seorang penceramah saja dan oleh karena itu tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh individu maupun penceramah Salafi. Penelitian lebih lanjut disarankan melibatkan analisis pada penceramah

Salafi lainnya, berbagai *platform* digital, dan respons *netizen* juga diperlukan untuk mengkaji implikasi yang lebih luas dari kerangka pemikiran tersebut bagi umat Islam.

Pernyataan Pengungkapan AI
Penulis menggunakan perangkat berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) ChatGPT secara terbatas untuk membantu penerjemahan naskah ke dalam bahasa Inggris serta memeriksa ketepatan pemilihan kata dan aspek kebahasaan. Seluruh hasil yang dihasilkan oleh perangkat tersebut telah ditinjau dan disesuaikan oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi, keakuratan, dan kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini dapat diperoleh dari penulis berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan
Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Ucapan Terima Kasih
Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan.

Pendanaan
Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal dari lembaga atau pihak mana pun

Bibliografi
Abdullah, S. N. A. (2025). Framing Dakwah Medsos Perihal Bid'ah Abdul Somad Dan Syafiq Reza Basalamah (Analisis Robert N. Entment). *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *7*(1), 11–22.
Adam, N. A. B., Syamsuddin, D., & Wilano, W. (2026). Dakwah Dan Transformasi Keberagamaan Urban: Kajian Komunikasi Urban Sufisme Dan Urban Salafi. *Jurnal Ilmu Agama Indonesia*, *2*(2), 116–121.
Aditia, R., & Ritonga, M. H. (2024). Analisis Pesan Dakwah Ustadz Khalid Basalamah "Membangun Keluarga Islami" di Media Sosial Instagram. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *9*(2), 154–163.
Ahmad, J., Hayat, A. P., & Wafi, M. H. (2025). Pragmatism of doctrine: Salafi political discourse in digital spaces. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *46*(3), 460336.
Alfian, M., Nahar, M. M., & Priyatna, N. M. (2024). Hijrah Salafi: Rekonfigurasi Identitas Keagamaan di Lingkungan Akademik Perkotaan (Studi Kasus Pogung, Yogyakarta). *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *6*(2), 1706–1722.
Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2020). Young people, digital media, and engagement: A meta-analysis of research. *Social science computer review*, *38*(2), 111–127.
Detik. (2023). *Di Madinah Ustaz Syafiq Basalamah Doakan Andre Rosiade Jadi Gubernur Sumbar*. https://news.detik.com/berita/d-6635050/di-madinah-ustaz-syafiq-basalamah-doakan-andre-rosiade-jadi-gubernur-sumbar
Dzukroni, A. A., & Aziz, M. T. (2023). Quo Vadis Modern Salafism: Re-Questioning Salafi's Moderation Value on Social Media. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, *9*(2), 180–204.
Entman, R. M. (1993). Framing: Towards Clarification of A Fractured Paradigm. *McQuail's reader in mass communication theory*, *390*, 397.
Eriyanto. (2019). *Media dan Opini Publik: Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkaian (Framing), dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)*. Rajawali Press.
Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear power: A Constructionist Approach. *American journal of sociology*, *95*(1), 1–37.
Hafid, W. (2020). Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, *2*(1), 29–48.
Halizzah, K. A., & Maksum, M. N. R. (2025). Wawasan Salafi terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilu 2024. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, *5*(1), 73–80.

Harahap, N., & Abidil, S. (2023). Analisis Pesan Dakwah Syafiq Riza Basalamah di Media Sosial Instagram. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *2*(4), 1327–1336.

Khamdan, M., & Abidin, N. (2024). Ideological Contestations of Salafism and Moderatism in Indonesia's Hijra Movement: Critical Discourse Analysis. *Al'Adalah*, *27*(2), 101–124.

Kholis, N., & Puspitasari, E. (2023). Dinamika gerakan dakwah Salafi pada masyarakat multikultur di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *4*(2), 52–65.

Koehrsen, J. (2021). Muslims and climate change: How Islam, Muslim organizations, and religious leaders influence climate change perceptions and mitigation activities. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, *12*(3), e702.

Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana.

Maimanah, M., Nor'ainah, N., Khatimah, H., & Basrian, B. (2024). Analisis Sikap Salafi dalam Praktek Keagamaan: Studi Komparatif di Media Sosial. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2734–2745.

Misbah, M. (2014). Tradisi keilmuan pesantren salafi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *12*(2), 241–258.

Muary, R., Susanti, N., & Atikah, P. (2025). Salafis and social media: The emergence of Islamic populism in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, *18*(2), 151–170.

Nasrullah, F. (2026). The Role of Framing in Mobilization: Case Study of Riza Basalamah's Gathering at Masjid Assalam. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 111–130.

Redjosari, S. M. (2019). Salafi dan Stigma Sesat-Radikal. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(2), 305–324.

Republika. (2024). *Menteri AHY Undang Ustadz Syafiq Riza Basalamah Ceramah di WIdya Chandra*. https://news.republika.co.id/berita/seso0i484/menteri-ahy-undang-ustadz-syafiq-riza-basalamah-ceramah-di-widya-chandra

Riau Tribune. (2017). *Ustadz Syafiq Riza Basalamah Kembali Tausiah di Kota Bertuah*. https://riautribune.com/news/detail/6474/ustadz-syafiq-riza-basalamah-ikembali-si-tausiah-di-kota-bertuah

Suara NTB. (2025). *Sambut Harlah ke 22 Pemda KSB Gelar Tabligh Akbar Bersama Ustadz Riza Basalamah*. https://suarantb.com/2025/11/15/sambut-harlah-ke-22-pemda-ksb-gelar-tabligh-akbar-bersama-ustadz-riza-basalamah/

Wahib, A. B. (2011). Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik. *Media Syari'ah*, *13*(2).

Wiktorowicz, Q. (2006). Anatomy of the Salafi Movement. *Studies in Conflict & Terrorism*, *29*(3), 207–239. https://doi.org/10.1080/10576100500497004

Yamamoto, M., Kushin, M. J., & Dalisay, F. (2015). Social media and mobiles as political mobilization forces for young adults: Examining the moderating role of online political expression in political participation. *New media & society*, *17*(6), 880–898.